

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik kerap kali terjadi dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Konflik biasanya terjadi karena adanya ketidaksepahaman. Menurut Bambang, konflik dalam sebuah komunitas kadangkala berupa pertikaian, pertentangan, persaingan, serta adanya keinginan untuk saling menjatuhkan.¹ Senada dengan itu, Dewanto menyatakan bahwa konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan atau ketidaksesuaian dalam sebuah interaksi yang terjadi, baik interaksi antara individu maupun interaksi antara kelompok.² Jadi dapat dipahami konflik adalah sebuah akibat dari ketidakselarasan dalam sebuah perkumpulan atau komunitas.

Ketidakcocokan atau ketidaksesuaian yang kemudian mengakibatkan konflik, sering ditandai dengan adanya persaingan antara beberapa individu atau beberapa kelompok, di mana mereka kemudian bersaing untuk memperebutkan sesuatu yang sebenarnya hanya bisa didapatkan oleh satu individu atau kelompok saja. Persaingan ini kadangkala terjadi baik dalam lingkup keluarga, maupun dalam lingkup

¹Bambang Bahagia Sulistiyono, *Konflik Indonesia-Malaysia Dalam Perspektif Kebangsaan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 10.

²Dewanto Putra Fajar, *Teori-Teori Komunikasi Konflik* (Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2016), 5.

organisasi atau kelompok masyarakat. Dari beberapa penjelasan di atas, maka secara sederhana dapat dipahami bahwa sebenarnya konflik adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, oleh karena konflik melekat erat dalam jalinan kehidupan umat manusia.

Meskipun dalam kehidupan masyarakat tertentu sering terjadi konflik, namun masyarakat tersebut juga terus berupaya untuk menyelesaikan setiap konflik yang terjadi. Sebagai contoh dalam masyarakat Toraja, konflik yang terjadi tidak dibiarkan begitu saja. Dengan kata lain, meskipun kerap kali terjadi konflik dalam masyarakat Toraja, namun masyarakat Toraja juga selalu berupaya untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal, salah satu kearifan lokal penyelesaian konflik yang sering dipakai ialah *Ma'bisara*. Di mana menurut kamus Bahasa Toradja-Indonesia, *Ma'bisara* berasal dari kata *bisara* yang dapat diartikan sebagai bicara, sehingga *Ma'bisara* ialah merundingkan atau membicarakan sebuah permasalahan tertentu³.

Menurut Frans Paillin Rumbi, *Ma'bisara* dilaksanakan untuk menyelesaikan perkara konflik, serta memperbaiki hubungan seseorang dengan orang lain, dan oleh karena *Ma'bisara* ini dilaksanakan secara berkelanjutan untuk menyikapi permasalahan yang ada, maka *Ma'bisara*

³H van der Veen dan J. Tammu, *Kamus Toradja-Indonesia* (Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972), 21.

dapat dipandang sebagai salah satu tradisi dalam masyarakat Toraja.⁴ Jadi dapat dipahami bahwa *Ma'bisara* adalah salah satu tradisi dalam masyarakat Toraja, yang ditandai dengan perundingan bersama untuk menciptakan pemulihan relasi yang telah renggang karena adanya konflik.

Hampir semua permasalahan yang terjadi di Lembang Tonglo, diselesaikan melalui jalan *Ma'bisara* sebelum melalui jalur hukum.⁵ Namun pada suatu waktu, tradisi *Ma'bisara* ini pernah tidak dilaksanakan oleh beberapa anggota masyarakat, di mana ketika dua pihak dalam anggota masyarakat ini berkonflik, mereka langsung mengadukan perkaranya ke jalur hukum. Permasalahan ini terjadi karena anggota masyarakat tersebut kurang memahami secara mendalam tentang tradisi *Ma'bisara*. Disamping itu, mereka juga mempunyai keraguan terhadap nilai-nilai dalam *Ma'bisara*. Sementara, *Ma'bisara* ini merupakan tradisi kearifan lokal yang baik untuk dilestarikan. Selain itu, *Ma'bisara* dapat memberi sumbangsih terhadap penyelesaian konflik di Lembang Tonglo, karena di dalamnya lebih mengedepankan prinsip kekeluargaan dalam menyelesaikan sebuah konflik. Selain sebagai kearifan lokal, *Ma'bisara* juga adalah penyelesaian konflik yang sangat relevan dengan nilai-nilai Kristiani, sebab di dalamnya tercakup nilai perdamaian, nilai keadilan, nilai kebenaran serta nilai kebersamaan. Selanjutnya, berdasarkan wawancara awal penulis,

⁴Frans Paillin Rumbi dkk, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 68.

⁵Pnt. Pilipus Kombong Padang, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 01 Maret 2023

permasalahan di atas tidak terselesaikan sampai sekarang, dan seandainya permasalahan ini diselesaikan melalui *Ma'bisara*, maka tentu masalah ini tidak akan berkelanjutan sampai sekarang ini.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis kemudian tertarik untuk mengkaji tradisi *Ma'bisara* di Lembang Tonglo Kecamatan Rantetayo ini sebagai suatu kearifan lokal dengan menggunakan teori pengampunan oleh Geiko Muller dan teori Konsiliator oleh Heffelbower, guna membangun sebuah konsep penyelesaian konflik melalui tradisi *Ma'bisara* yang adalah tradisi kearifan lokal penyelesaian konflik yang patut untuk dilestarikan oleh masyarakat Lembang Tonglo.

Penelitian mengenai *Ma'bisara* sudah dilakukan sebelumnya oleh Bapak Frans Paillin Rumbi dengan judul “Analisis Perdamaian dalam *Ma'bisara* dengan menggunakan Teori ABC dari Johan Galtung.”⁷ Adapun persamaan peneliti terdahulu dengan penulis ialah keduanya mengkaji tentang tradisi *Ma'bisara*, dan perbedaannya terletak pada lokus penelitian, serta adanya perbedaan pendekatan atau teori yang digunakan, di mana peneliti terdahulu menggunakan teori ABC dari Johan Galtung, sedangkan penulis mencoba menyandingkan teori pengampunan oleh Geiko Muller dengan teori konsiliator oleh Heffelbower.

⁶Andarias Banne, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 01 Maret 2023

⁷Frans Rumbi Dkk, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, 61.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada tradisi *Ma'bisara* sebagai bentuk kearifan lokal yang mempunyai sumbangsih terhadap penyelesaian konflik di Lembang Tonglo Kecamatan Rantetayo.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis tradisi kearifan lokal *Ma'bisara* dan sumbangsihnya terhadap penyelesaian konflik di Lembang Tonglo?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis tradisi kearifan lokal *Ma'bisara* dan sumbangsihnya terhadap penyelesaian konflik di Lembang Tonglo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis dapat memberi kontribusi keilmuan khususnya pada mata kuliah AKT (Adat dan Kebudayaan Toraja) dan Teologi Kontekstual (berupa kajian tentang penyelesaian konflik dengan pendekatan kearifan lokal *Ma'bisara*).
2. Secara praktis bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan tentang penyelesaian konflik melalui tradisi *Ma'bisara* guna menyikapi permasalahan sekaitan dengan penyelesaian konflik.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan.

Bab ini berisi tentang : latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : Landasan Teori.

Bab ini membahas tentang : Pertama, konflik yang meliputi jenis-jenis konflik, faktor-faktor penyebab konflik, dampak-dampak konflik, dan konflik dalam Alkitab. Kedua, tradisi. Ketiga kearifan lokal yang meliputi: pengertian tradisi, jenis-jenis kearifan lokal, fungsi kearifan lokal, serta perwujudan *karapasan* melalui tradisi kearifan lokal *Ma'bisara*. Serta keempat, penyelesaian konflik yang meliputi bentuk-bentuk penyelesaian konflik, penyelesaian konflik (rekonsiliasi) dalam perspektif Geiko Muller, serta rekonsiliasi konsiliator dalam perspektif Heffelbower.

BAB III : Metode Penelitian.

Bab ini terdiri dari jenis penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengujian keabsahan data, verifikasi data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : Temuan Penelitian dan Analisis .

Bab ini terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian, serta interpretasi teologis.

BAB V : Penutup

Pada Bab ini berisi kesimpulan dan saran